

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra

Aulia Farkhan^{1*}, Sifa Azahra², Wahyu Ramadan³, Bunga Melati Sukma⁴, Difa'ul Husna⁵
^{1,2,3,4,5} Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 25-11-2022

Disetujui: 02-01-2023

Diterbitkan: 14-01-2023

Kata kunci:

Pembelajaran PAI

Berkebutuhan Khusus

Tunanetra

ABSTRAK

Abstract: Education To ensure a more dignified life, everyone has a fundamental interest in education. According to Article 31 of the 1945 Constitution, the state is obliged to provide high-quality education services to all its citizens, including those with potential inequalities (disabled). Children with special needs have unique characteristics that distinguish them from other children but do not necessarily exhibit mental, emotional, or physical disabilities. Because of their uniqueness, children with special needs (ABK) require special care. Great children is the first term used to refer to children with special needs in Indonesia. Because some disabilities (children with special needs) and Children with Special Needs have only temporary characteristics, children with special needs include children with special needs that are permanent. Children with special needs are those who struggle to adjust because of trauma, confusion, or difficulty concentrating. With the right help, temporary special needs children can become permanent. Islamic education learning methods have discussed various teaching strategies that educators can use in their classroom activities. In this case, several approaches have been presented, including the lecture method, question and answer, discussion, and giving assignments, among others. Similar to other forms of education, the instructor prepares the necessary tools and media, such as braille, shaped teaching aids, speakers, or other items that can help blind students in learning activities. These materials are ensubwith the lessons to be taught.

Abstrak: Pendidikan untuk menjamin kehidupan yang lebih bermartabat, setiap orang memiliki kepentingan mendasar dalam pendidikan. Menurut Pasal 31 UUD 1945, negara berkewajiban untuk memberikan layanan pendidikan yang berkualitas tinggi kepada semua warganya, termasuk mereka yang memiliki potensi ketimpangan (cacat). Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik unik yang membedakan mereka dari anak lain tapi tidak selamanya memperlihatkan cacat psikis, emosional, atau fisik. Karena keunikannya, anak berkebutuhan khusus (ABK) membutuhkan perawatan khusus. Anak yang luar biasa ialah istilah pertama kali yang dipakai untuk menyebutkan anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Karena beberapa disabilitas (anak berkebutuhan khusus) dan Anak Berkebutuhan Khusus mempunyai karakter yang cuma memiliki sifat sementara, karena itu anak berkebutuhan khusus terhitung anak berkebutuhan khusus yang sifatnya permanen. anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang berjuang untuk menyesuaikan diri karena trauma, kebingungan, atau kesulitan berkonsentrasi. bantuan yang tepat, anak berkebutuhan khusus sementara bisa menjadi permanen. Metode pembelajaran pendidikan Islam telah membahas berbagai strategi pengajaran yang dapat digunakan pendidik dalam kegiatan kelasnya. Dalam hal ini, beberapa pendekatan telah disajikan, antara lain: metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan pemberian tugas antara lain Mirip dengan bentuk pendidikan lainnya, instruktur menyiapkan alat dan media yang diperlukan, seperti huruf braille, alat peraga berbentuk, speaker, atau barang lain yang dapat membantu siswa tunanetra dalam kegiatan belajar. Materi-materi tersebut dipastikan sesuai dengan pelajaran yang akan diajarkan

Alamat Korespondensi:

Aulia Farkhan

Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

E-mail: aulia1900031047@webmail.uad.ac.id

LATAR BELAKANG

Pendidikan menjadi kebutuhan dasar setiap orang demi mendukung kelangsungan hidup dan menjadikan hidupnya kian bermartabat. Oleh karena itu, negara bertanggung jawab membagikan layanan pendidikan nan berkualitas untuk seluruh warga negara tanpa terkecuali, termasuk mereka yang tak patuh serta cacat (disabilitas), sebagaimana diatur dalam (UU RI, 1945) pasal 31 ayat 1 munculnya pembagian lembaga pendidikan menurut perbedaan agama, suku dan perbedaan kemampuan fisik atau mental anak em. Jelas bahwa pembagian lembaga pendidikan ini membatasi sebagian anak demi belajar menghargai realitas keaneragaman di masyarakat. Sejalan dengan

berubahnya desakan kelompok difabel dalam mengemukakan hak-haknya, karena itu lantas ada ide pendidikan inklusi. Salah satunya persetujuan Internasional yang menggerakkan diwujudkannya mekanisme pendidikan inklusi yakni *Convention on the Rights of Person with Disabilities and Optional Protocol* yang diputuskan pada maret 2007. Pada pasal 24 dalam perjanjian ini diterangkan bila setiap negara berkewajiban turut melangsungkan proses pendidikan inklusi tiap jenjang pendidikan. perihal salah satu maksudnya untuk gerakkan diwujudkannya keterkaitan penuh difabel dalam kehidupan warga. Tapi pada penerapannya proses pendidikan inklusi di Indonesia masih tampak permasalahan tarik ulur baik dari kubu pemerintah serta praktisi pendidikan, dalam permasalahan ini beberapa guru (Zaitun, 2017).

Pendidikan ialah semua hal tentang pembelajaran yang diungkapkan orang tua atau guru untuk memberi informasi atau pengetahuan ke seorang anak atau orang dewasa yang belum mengenali berkenaan pembelajaran yang hendak di dalam pendiri. Dalam Pendidikan umumnya merujuk pada beberapa perubahan skema berpikir anak hingga merujuk mereka untuk mendalami materi yang nanti akan mereka butuhkan untuk meningkatkan kreativitas atau skema berpikir anak jadi lebih maju. Pendidikan agama islam sebagai usaha sadar serta terancang guna menyiapkan anak dalam memercayai, mempelajari, manghayati serta mengaplikasikan bimbingan Islam dengan kegiatan bimbingan, pembelajaran serta latihan. Pendidikan, khususnya pendidikan agama islam tidak cuma dikasih ke anak nan memiliki kelengkapan fisik saja, namun dikasih ke anak yang mempunyai kekurangan baik kekurangan fisik atau psikis. Peserta didik disaksikan sebagai makhluk Tuhan dengan fitrah yang dipunyai, sebagai makhluk pribadi serta makhluk sosial. Tiap anak mempunyai ketidaksamaan ketertarikan, kekuatan, kesenangan, pengalaman dan langkah belajar (Yogyakarta, 2021).

Belajar berkenaan dengan pendidikan agama islam untuk seorang muslim Itu penting karena dalam pendidikan agama islam Itu mengulas berkenaan banyak pengetahuan yang menyangkut terkait islam dan pendidikan agama islam mendalami berkenaan pandangan hidup umat islam. demikian pula pentingnya pendidikan agama islam diberikan ke semua tingkatan pendidikan. anak tunanetra sendiri mempunyai keperluan untuk mempelajari pendidikan agama islam. Tunanetra ialah seorang yang mengalami kendala atau permasalahan berkenaan indra penglihatanya. tunanetra sendiri bisa dikelompokkan di dalam 2 tipe antara lain buta keseluruhan (*Totality Blind*), dan kurang kuat pandangan (*Low Vision*). Seorang tunanetra sendiri mempunyai pemahaman yaitu seorang yang mempunyai kekurangan penglihatan keseluruhannya atau beberapa saja, hal Itu umumnya terjadi pada anak-anak dari sejak kandungan orangtua atau saat periode perkembangan sesudah dilahirkan mempunyai kekurangan atau tingkat kepastian pandangan tersebut kurang tidak seperti anak yang normal yang lain. Oleh karena itu, persyaratan bahwa media harus kredibel dan faktual harus dipertimbangkan ketika mengajar individu tunanetra. Belajar tentang orientasi dan mobilitas, seperti bagaimana orang buta tahu ke mana harus pergi dan bagaimana tongkat putih digunakan (tongkat khusus yang terbuat dari aluminium untuk tunanetra) dapat membantu siswa tunanetra di sekolah (Jaisyurohman et al., 2021).

Lingkungan yang terbatas berdampak bagi keterbatasan yang dipunyai dan dimiliki tunanetra. Permasalahan ini timbul dari ketidakbebasan anak tunanetra seperti halnya anak normal bisa bebas bermain bersama dengan anaklain yang seantar usianya. Ini merupakan penyebab yang membuat keterbelakangan tunanetra dan tunanetra makin bertambah tidak aktif jika dibandingkan dengan anak normal pada umumnya. Permasalahan ini timbul dikarena ke mana saja dia ingin ambil langkah harus dengan kontributor seorang minimum dengan kontributor tongkat. Belum kembali persoalan pendidikan sangat terbatas diperoleh di sekolah dikarenakan waktu ketika belajar disekolah betul-betul singkat yang membuat proses semakin susah di mana latihan menulis serta membaca sering ditangani di sekolah dibandingkan di rumah sampai ketrampilan anak tunanetra dalam menulis ataupun membaca masih betul-betul terbatas. Hal ini muncul karena kuangnya pengetahuan dari orang tua, tapi untuk materi hafalan tidak mempunyai permasalahan karena materi yang didapatkan di sekolah dapat dipelajari kembali ketika di rumah. Karena itu, untuk mengoptimalkan evaluasi PAI pada siswa tunanetra betul-betul diperlukan kerja-sama guru serta orangtua anak (Harahap, 2016).

Penelitian terdahulu amat berpengaruh sebagai dasar rujukan dalam rancangan penyusunan penelitian ini. Kegunaan untuk mempelajari hasil yang sudah pernah dilaksanakan pada peneliti terdahulu, sekaligus menjadi tolak ukur serta gambaran guna mendukung kegiatan penelitian berikutnya dalam hal ini seperti (Isroani, 2019) pada penelitiannya yang berjudul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi” menyimpulkan bahwasanya menggapai hasil belajar seperti yang diinginkan, pendidik perlu merancang serta mengaplikasikan strategi pembelajaran terbaik. Keberhasilan belajar dan mengajar berdasar pada faktor-faktor pendukung terciptanya pembelajaran nan efisien serta efektif. Pada penelitian (Nurhayati et al., 2020) yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Poyowa Besar Kotamobagu” bahwasanya dapat disimpulkan penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Poyowa Besar Kotamobagu yakni menerapkan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, bahasa isyarat, serta bahasa bibir. Kemudian materi pembelajarannya yakni terkait wudhu, sholat, menghafal surah pendek, serta materi nan berhubungan melalui keseharian mereka. Media yang dipakai buku-buku pelajaran pendidikan agama Islam, spidol, papan tulis, serta alat peraga. Sementara pada evaluasi dilaksanakan melalui model tertulis serta tidak tertulis. Tertulis bersifat pilihan ganda serta tidak tertulis bersifat tes praktek. penerapan pembelajaran terbilang sudah berlangsung dengan cukup baik lantaran peserta didik merasa bahagia serta mengerti dan juga mengimplementasikan materi yang sudah pernah diberikan melalui guru pendidikan agama Islam tatkala berada di luar pembelajaran. Kemudian untuk penelitian yang sekarang dilakukan oleh peneliti dalam hal ini yang berjudul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra” secara garis besar bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran PAI bagi anak tunanetra kemudian faktor pendukung serta penghambat dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI.

Maka dalam masalah ini perlu yang namanya pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) Tunanetra, perihal pembelajaran PAI sendiri biasanya memiliki perbedaan cara pengajaran yang diberikan guru terhadap anak atau siswa. Maka dari itu untuk mengajar anak berkebutuhan khusus ini terutama tunanetra itu sendiri harus memiliki kekhususan baik dari implementasi, metode pembelajaran, dan hali yang dapat mendukung pembelajaran PAI khusus untuk anak tunanetra.

METODE

Penulisan pada artikel ini menerapkan metode kajian studi kepustakaan (*library reseacrh*), yang mana metode ini merupakan cara untuk memperoleh berbagai macam informasi yang diperlukan dalam menguraikan permasalahan-permasalahan yang dikaji. Kajian studi kepustakaan ini dilakukan dengan teknik penguumpulan data melalui identifikasi wacana melalui sumber-sumber seperti hal nya buku, jurnal, skripsi dan web (internet) serta informasi lain yang bersangkutan dengan pembelajaran pendidikan agama islam pada anak berkebutuhan khusus tunanetra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Anak Tunanetra

Anak tunanetra yakni anak yang menyandang lemah penglihatan atau ketepatan penglihatan kurang dari (6/60m) atau tak lagi memiliki penglihatan(Yana Sa et al., 2021) Kemudian dari pengertian yang lain dapat diartikan bahwasanya anak tunanetra sendiri diartikan sebagai anak yang kehilangan penglihatan demikian banyak sehingga tak mampu didukung melalui kacamata biasa (Wulandari, 2016). Menurut Suryani (2021) bahwasanya tunanetra sendiri merupakan suatu kelainan penglihatan sehingga menyulitkan aktifitas belajar serta pencapaian belajar secara maksimal sehingga dibutuhkan metode mengajar, pembelajaran, penyesuaian bahan ajar serta lingkungan belajar. Jadi, secara garis besar tunanetra sendiri dapat diartikan sebagai suatu kelainan atau kerusakan yang mengakibatkan tidak berfungsinya mata secara optimal.

Klasifikasi Anak Tunanetra

Menurut Alifah (2019) bersumber pada perspektif pendidikan terdiri atas dua kelompok gangguan penglihatan diantaranya: Anak yang dikategorikan buta akademis (*educationally blind*), dimana dalam hal ini anak tak bisa memakai penglihatannya kembali untuk tujuan belajar huruf cetak, program pembelajaran yang disediakan bagi anak untuk belajar yakni dengan *visual sense* (sensori lain di luar penglihatan; Anak yang melihat sebagian (*the partially sighted/low vision*), dimana anak tersebut mempunyai penglihatan nan masih berfungsi secara cukup antara 20/70 – 20/200 atau mereka yang punya ketajaman penglihatan normal namun medan pandangan kurang dari 20 derajat. Lebih lanjut cara belajar nan utama guna mampu mengoptimalkan penglihatannya yakni dengan memanfaatkan sisa penglihatan nan mereka miliki. Kemudian klasifikasi berdasar waktu terjadinya ketunanetraan yang dimana meliputi:

Tunanetra sebelum dan sejak lahir, dimana penyandang tunanetra klasifikasi tersebut biasanya disebabkan tatkala di kandungan ibunya nampaknya tak begitu memperhatikan kesehatan serta makan-makanan nan bergizi atau bisa juga karena ada unsur lain nang menimbulkan adanya ketunanetraan di janinnya; **Tunanetra pada usia kecil**, dimana penderita tunanetra masih terdapat kesan visual pada ingatannya tetapi masih belum kuat serta mudah terlupakan; **Tunanetra pada usia remaja**, yang dimana pada klasifikasi ini mestinya sempat memperoleh pengalaman secara visual dalam artian telah memahami lingkungan dengan kondisi mata nan normal hal ini pastinya bakal berimbas terhadap kepribadian serta psikologi penyandang yang mengidap ketunanetraan di usia tersebut; **Tunanetra pada usia dewasa**, dalam hal ini umumnya mereka akan lebih mudah buat beradaptasi dengan lingkungan serta hal tersebut di tunjang atas wujud kesadaran tersendiri di usia ini guna mampu berkembang sebagaimana seharusnya; **Tunanetra pada usia lanjut**, yang mana di usia lansia tentu akan menemui kendala yang besar sebab pada usia lansia sulitnya untuk menyesuaikan diri menimbang usia nan tak lagi muda serta mestinya akan rawan terserang penyakit sehingga hal ini bakal mengganggu aktivitasnya (Andika, 2022).

Karakteristik Anak Tunanetra

Dalam hal ini ada beberapa karakteristik anak tunanetra yang berdasar pada aspek kognitif, akademik, sosial-emosional serta perilaku yang di dalam ini dapat dijelaskan sebagai berikut: **Karakteristik kognitif**, lowenfeld menguraikan pengaruh kebutaan serta low vision perihal perkembangan kognitif, yang dalam hal ini dilakukan dengan mengidentifikasi keterbatasan nan dogmatis pada anak dalam tiga area yang dapat digambarkan sebagai berikut: **Tingkat serta keanekaragaman pengalaman**, dimana tatkala seorang anak mengidap ketunanetraan tentu pengalaman perlu didapat dengan memakai indera-indera nan masih normal terutama indera peraba serta pendengaran; **Kemampuan unruk berpindah tempat**, dimana penglihatan sendiri memungkinkan kita untuk bergerak dengan leluasa dalam suatu lingkungan namun tunanetra memiliki keterbatasan tatkala menjalankan gerakan tersebut yang akhirnya keterbatasan tadi menyebabkan keterbatasan dalam mendapat pengalaman serta berimbas pada hubungan sosial; **Interaksi dengan lingkungan**, dimana bila anda berada di suatu tempat nan ramai anda dengan seketika mampu melihat ruangan tempat anda berada, melihat orang-orang disekitar. Tetapi untuk orang tunanetra tak mempunyai kontrol seperti itu apalagi melalui ketrampilan mobilitas nan dipunyai, gambaran mengenai lingkungan pun masih tetap tak utuh.

Karakteristik akademik, dimana pengaruh ketunanetraan ini tak sekadar ranah perkembangan kognitif saja melainkan pula berakibat pada perkembangan ketrampilan akademis terutama di bidang membaca serta menulis. Dalam hal ini dapat dicontohkan manakala anda membaca atau menulis anda tak perlu mencermati secara detail bentuk huruf ataupun kata, namun beda hal nya dengan tunanetra yang dimana hal tersebut tak bisa dijalankan lantaran ada hambatan pada ketajaman penglihatannya. Anak-anak semacam itu sebagai gantinya mengaplikasikan beragam alternantif media maupun alat untuk membaca serta menulis selaras dengan kebutuhannya masing-masing. **Karakteristik sosial dan emosional**, yang dimana tingkah sosial sendiri secara tipikal dikembangkan melalui observasi terhadap kebiasaan serta kejadian sosial yang kemudian mengikutinya. Perbaikan ini umumnya dilangsungkan

melalui penggunaan yang berulang-ulang serta tatkala dibutuhkan meminta anjuran dari orang nan ahli di bidangnya. Karena tunanetra sendiri memiliki keterbatasan saat belajar, melalui pengamatan serta menirukan siswa tunanetra kadang kala memiliki kendala saat menjalankan perilaku sosial nan benar. **Karakteristik perilaku**, dimana dalam hal ini ketunanetraan sendiri tak menimbulkan persoalan atau perubahan perilaku di diri anak kendati keadaan tersebut berakibat pada tingkah lakunya. Siswa tunanetra seringkali kurang mencermati kebutuhan kesehariannya sehingga ada kecenderungan orang lain ikut mengulurkan bantuan, andaikan hal tersebut timbul sudah tentu siswa bakal berkecenderungan berlaku pasif (Utomo & Muniroh, 2019).

Implementasi Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra

Komponen pelaksanaan pendidikan bermakna kajian mengenai sistem pendidikan yang membentuk satu kesatuan, saling bersangkutan serta tak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Lalu pembelajaran mampu dikatakan efektif manakala siswa mendapat pengalaman baru serta tingkah lakunya beralih mengarah pada titik akumulasi kompetensi nan dikehendaki. Pada hal ini termuat lima unsur utama dalam peningkatakan keefektifan pembelajaran yakni perencanaan, komunikasi, pembelajaran itu sendiri (pelaksanaan pembelajaran), pengaturan serta evaluasi (Hanipudin & Meilawati, 2020).

Dalam artikel ini penulis akan memaparkan beberapa komponen pembelajaran, diantaranya seperti: **Strategi pembelajaran**, dapat diartikan sebagai tingkah laku nan diterapkan oleh pembelajar supaya nantinya suatu pembelajaran berhasil, terarah serta menyenangkan. Dalam hal ini untuk strategi pembelajaran yang dapat diaplikasikan seperti strategi pembelajaran kooperatif serta strategi pembelajaran modifikasi tingkah laku (Fatimah & Kartika sari, 2018); **Materi pembelajaran**, dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang disampaikan kepada anak didik untuk menggapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan dalam hal ini untuk materi sendiri mengacu pada buku paket dalam artian tinggal mengikuti per pembahasan yang ada di dalamnya (Sabarudin, 2018); **Metode**, dapat dipahami sebagai cara yang dipakai pendidik saat melangsungkan interaksi dengan peserta didik pada saat berjalannya proses pembelajaran dalam hal ini untuk metode yang dapat dipakai pada anak berkebutuhan khusus tunanetra terdiri atas metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab (Hidayat et al., 2020); **Media**, dapat dipahami sebagai segala sesuatu nan bisa dipakai untuk mengutarakan pesan atau materi pelajaran, menstimulasi pikiran, perasaan, perhatian serta kecakapan siswa yang nantinya mampu mendorong suatu proses belajar mengajar.

Dalam hal ini untuk media yang dapat dipakai dalam proses pembelajaran PAI sendiri misalnya seperti rekaman suara (tape recorder) serta papan baca (Wahid, 2018); **Evaluasi**, dapat dipahami sebagai suatu proses guna menetapkan nilai belajar serta pembelajaran dengan mempergunakan aktivitas penilaian atau pengukuran belajar dan pembelajaran. Dalam evaluasi sendiri tentunya tergantung terhadap penggunaan kurikulum yang diterapkan, artinya seandainya sekolah mengaplikasikan kurikulum duplikasi maka bentuk evaluasinya pun disetarakan dengan nan ditetapkan anak pada umumnya tetapi apabila mengaplikasikan kurikulum modifikasi maka sistem evaluasinya mesti dimodifikasi selaras dengan situasi serta kebutuhan siswa berkebutuhan khusus (Mahirah, 2017); **Kurikulum**, dapat dipahami sebagai rencana suatu pembelajaran nan dalam hal ini untuk kurikulum anak berkebutuhan khusus mengacu pada kurikulum 2013 (Fujiawati, 2016).

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran PAI bagi Anak Tunanetra

Keberhasilan suatu pembelajaran tentunya tak luput atas faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun beberapa faktor pendukung implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra dalam hal ini secara umum ada beberapa faktor diantaranya: Dukungan dari orang-orang yang peduli pada anak berkebutuhan khusus, dalam hal ini dukungan dari orang-orang terdekat sendiri merupakan dukungan yang berpengaruh untuk proses pembelajaran PAI. Lingkungan sekolah yang nyaman, dimana dengan lingkungan sekolah yang nyaman ini tentunya akan membuat anak-anak berkebutuhan khusus merasa nyaman dalam belajar. Kemudian yang terakhir terdapatnya tenaga pendidik yang mumpuni khususnya di bidang agama islam (Budiman et al., 2021). Adapun beberapa faktor penghambat pada implementasi pembelajaran Pendidikan Agama

Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra secara umum antara lain seperti: tidak tersedianya sarana dan prasarana serta buku penunjang dalam pembelajaran pendidikan agama islam nan masih belum tersedia khususnya yang sesuai jenis ketunaan (Rezita, 2017).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari pemaparan di atas bisa disimpulkan bahwasanya anak tunanetra dapat diartikan sebagai sebagai suatu kelainan atau kerusakan yang mengakibatkan tidak berfungsinya mata secara optimal. Kemudian dalam klasifikasi nya berdasarkan waktu terjadinya terbagi atas tiga yakni tunanetra sebelum dan sejak lahir, tunanetra sejak kecil, dewasa serta lansia. Adapun untuk karakteristiknya terbagi menjadi empat yakni karakteristik kognitif, akademik, sosial dan emosional serta perilaku. Kemudian dalam pengimplementasian pembelajaran PAI tentu ada beberapa komponen yang perlu dipersiapkan dalam hal ini seperti strategi pembelajaran, media, metode, kurikulum, evaluasi serta materi ajar. Selanjutnya dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI ini tentu ada faktor pendukung serta penghambat yang dalam hal ini diantaranya seperti tersedianya guru dalam bidang agama islam, lingkungan yang nyaman, serta belum tersedianya sarana dan prasarana seperti buku yang belum tersedia untuk jenis ketunaan.

Saran

Dari pembahasan diatas saran yang bisa diajukan penulis yaitu: 1) Bagi Guru, dalam hal ini sebaiknya guru itu membuat program dan modifikasi pembelajaran untuk anak kebutuhan khusus seperti tunaetra agar mereka bisa kebutuhan akan belajar bisa terpenuhi; dan 2) Bagi orang tua, jangan pernah lupa untuk memberikan treatmen khusus kepada anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR RUJUKAN

- Alifah, A. (2019). *Metode Pembelajaran Baca Tulis Alqur'an Bagi Siswa Tunanetra Sekolah Dasar Luar Biasa Ma'arif Muntilan*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Andika, R. (2022). *Motivasi Menghafal Al-Quran Remaja Penyandang Tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Amal Mulia Kota Bengkulu*. Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Budiman, A., Noor, E. T., & Mustofa, T. (2021). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Sikap Sosial SDN Kedungwaringin. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 6(2), 162-167.
- Fatimah, F., & Kartikasari, R. D. (2018). Strategi belajar dan pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan bahasa. *Pena Literasi*, 1(2), 108-113.
- Fujiawati, F. S. (2016). Pemahaman konsep kurikulum dan pembelajaran dengan peta konsep bagi mahasiswa pendidikan seni. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 1(1).
- Hanipudin, S., & Meilawati, R. (2020). Implementasi Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Pada Rumah Singgah Ibnu Kholdun Majenang). *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 7(2), 69-80.
- Harahap, N. F. (2016). *Implementasi pendidikan agama Islam pada siswa tunanetra Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidimpuan* (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan).
- Hidayat, A., Sa'diyah, M., & Lisnawati, S. (2020). Metode pembelajaran aktif dan kreatif pada madrasah diniyah takmilyah di kota bogor. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(01), 71-86.

- Isroani, F. (2019). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *QUALITY*, 7(1), 50-65.
- Mahirah, B. (2017). Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa). *Jurnal Idaarah*, 1(2).
- Nurhayati, M., Sya'ban, & Mokodongan, W. (2020). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Poyowa Besar Kotamobagu. *Islamic Education Journal*, 1, 1-24.
- Rezita, R. (2017). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SDN 11 Langkai Palangkaraya*. Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya.
- Sa, H. Y., Asmirah, A., & Burchanuddin, A. (2021). Pendampingan Anak Tuna Netra SLB-A Yapti Kota Makassar. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 1(2), 63-66.
- Sabarudin. (2018). Materi Pembelajaran dalam Kurikulum 2013. *Jurnal An-Nur*, 04, 1-18.
- Sari, L. I., Wibawa, Z. T., Jaistyurohman, R. A., & Alamsyah, D. (2021). Implementasi Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunanetra. *ALSYS*, 1(1), 178-188.
- Suryani. (2021). *Peran dan Dukungan Orang Tua terhadap Pembelajaran Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 01 Bengkulu Utara*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Utomo, & Muniroh, N. (2019). *Pendidikan Anak dengan Hambatan Penglihatan*. Prodi. PJ JPOK FKIP ULM Press.
- UU RI, 1945. (1945). *Undang-Undang Dasar 1945*. 4(1), 1-12.
- Wahid, A. (2018). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Meningkatkan prestasi Belajar (The Importance of Learning Media In Improving Student Learning Achievements). *Jurnal ISTIQRA'*, 5.
- Wulandari, R. (2016). Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) Di SMPLB Negeri Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016. *Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Semarang*.
- Zaitun. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (J. Kasdi, Ed.; Mutiara De). Publishing and Consulting Company.